

Vol 1 No. 2 September 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.2 September 2017 Hal. 86-176, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan
Vol 1 No.2 September 2017

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Rini Lismayanti	Pertunjukan Solo Vokal Dengan Repertoar <i>La Traviata, Caro Nome, Ya Maulai, I Have Nothing, Dan Mengapa</i>	86 - 91
Asri MK	Dampak Pembelajaran Teknik Permainan <i>Talempong Pacik Dan Talempong Unggan</i> Terhadap Peningkatan Musikalitas Mahasiswa	92 - 102
Marfi Netri Elyadi	Tari Tigo Tungku Sajarangan Dalam Arak-Arakan Penganten Di Muaro Paneh Kabupaten Solok	103 - 110
Auliana Mukhti Magfirah	Keberadaan Tari <i>Garigiak</i> Di Jorong Balai Sabuah Nagari Batipuah Ateh Kecamatan Batipuah	111 - 120
Sopiyan	Tungkal Hilir-Hulu	121 - 128
Riko Candra	Karya Tari <i>Kuaso Nan Manyeso</i>	129 - 138
Turyati, Alfiyanto, Sri Rustiyanti	Pemberdayaan Nilai Seni Di Rumah Kreatif Wajiwa Bandung <i>Dance Theater</i>	139 - 148
Elta Afriana	Sisipan Esok	149 - 155
Zurma Lini	Diluar Batas	156 - 164
Amri	Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Di Polewali Mandar	165 - 176

MAKNA SIMBOLIK BENTUK RAGAM HIAS SARUNG TENUN SUTERA MANDAR DI POLEWALI MANDAR

Amri

Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAI DDI Polewali Mandar
Jln. Gatot Subroto No.61 Kelurahan Madatte
Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Telp.0428-21572.
amriart@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel berjudul Makna Simbolik Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar di Polewali Mandar bertujuan memahami makna simbolik bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk menjelaskan perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar digunakan teori Safri Sairin dan Pieter Sztompka. Hasil penelitian menunjukkan Bentuk ragam hias pola *sulapaq appeq* pada sarung tenun sutera Mandar mempunyai banyak makna dalam kehidupan masyarakatnya, di antaranya: 1. Berkaitan dengan simbol isi alam semesta, 2. Nilai-nilai luhur sifat manusia di antaranya sifat jujur, adil, benar, dan konsisten. 3. Konsep pengendalian diri terhadap empat nafsu yang dimiliki oleh manusia yaitu: api, angin, air, dan tanah.

Kata kunci: Makna Simbolik, Sarung Tenun Sutera Mandar, Polewali Mandar

ABSTRACT

Article entitled "Symbolic Meaning of Decoration Form of Mandar Silk Weaving Sarong in Polewali Mandar" aims at understanding symbolic meaning of decoration form of Mandar silk weaving sarong in Polewali Mandar. This research is qualitative research that uses descriptive method with historical, sociological, and anthropological approaches. Methods of data collection are library research, observation and interview. To explain about the development of decoration form of Mandar silk weaving sarong is used theories written by Safri Sairin and Pieter Sztompka. Research result shows that decoration form of *sulapaq appeq* pattern on Mandar silk weaving sarong has many meanings in its society's life namely (1) related to the symbol of universe contents; (2) Human's noble values such as honest, righteous, veritable, and consistent; (3) self-control concept toward four desires possessed by humans namely fire, wind, water, and land.

Keywords: Symbolic meaning, Mandar silk weaving sarong, Polewali Mandar

PENDAHULUAN

Menelusuri budaya di Kabupaten Polewali Mandar, tidak terlepas dengan hasil kerajinan sarung tenun sutera yang memiliki makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat. Sarung tenun sutera Mandar dikenal dengan kualitas halus dan tidak mudah luntur, serta memiliki sure' khas dan pengembangan. Sarung tenun sutera Mandar diproduksi sejak abad ke XVI dan masih eksis sampai sekarang yang didukung berbagai faktor. Hal ini dapat ditelusuri dengan melihat potensi wilayah Kabupaten Polewali Mandar, di antaranya: letak geografis, lingkungan alam, dan latar belakang sosial budaya serta potensi tenunan di Polewali Mandar.

Kabupaten Polewali Mandar terletak sekitar 246 km dari kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan Sebagian wilayah Kabupaten Polewali Mandar berada di sebelah barat pesisir pantai jazirah Sulawesi, sehingga berpeluang sebagai jalur persinggahan pelayaran dalam perdagangan antar pulau, bahkan antar negara. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya di antaranya pada sarung tenun sutera Mandar dalam hal pengembangan bahan dan perubahan bentuk ragam hias. Hal ini dibenarkan oleh H. Ahmad Asdy¹ yang mengatakan: salah satu faktor penyebab perubahan dan pengembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar akibat terjadinya akulturasi budaya melalui perdagangan antar pulau. Orang Mandar terkenal sebagai pelaut yang ulung, pemberani mengarungi samudra ke berbagai daerah. Berbagai bahan tenun dan bentuk ragam hias didapat dari beberapa daerah tersebut akhirnya sampai ke Mandar”(wawancara, 4 Agustus 2010).

Keberanian berlayar orang Mandar dengan menggunakan perahu khas mereka yang dikenal dengan nama perahu baggo¹ dan perahu sandeq². Pemukiman rumah penduduk umumnya berbentuk panggung yang terbuat dari kayu, memberi nuansa dan ciri khas arsitektur tradisional sebagai wujud kearifan budaya lokal. Bagian di bawah rumah panggung dibuatkan tempat yang dikenal dengan nama rabbang³. Tempat ini dimanfaatkan sebagai proses pembuatan sarung tenun sutera Mandar. Mereka melakukan aktivitas menenun baik secara perorangan maupun berkelompok.

Menelusuri jejak perkembangan tenun di Mandar khususnya di Polewali Mandar maka terlebih dahulu dilihat asal muasal tenun masuk ke Nusantara dan menyebar di Mandar. Pembuatan tenun yang tujuan utamanya untuk pakaian sebagai pelindung badan sudah dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Penemuan arkeologi menunjukkan bahwa pada zaman tersebut manusia telah mengenal pakaian yang terbuat dari kulit kayu dan binatang. Dalam perkembangannya memasuki zaman Neolithikum merupakan suatu revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia yang sudah mengenal bercocok tanam dan bertempat tinggal tetap. Pola

2 Ba'go (bahasa lokal) nama jenis perahu Mandar yang berukuran besar dan lebar yang terbuat dari kayu. Menurut penjelasan Muh. Masrury dalam buku penelitian Sande perahu khas Mandar terbitan bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1995, hlm, 18, jenis perahu ini dibuat sekitar akhir abad 18 sampai sekarang yang terdiri dari tiga jenis di antaranya: Ba'go pedagang dipakai untuk berdagang, dengan ukuran 15 sampai 150 ton. Menggunakan dua jenis layar, di depan berbentuk segi tiga dan belakang berbentuk segi empat.

3 Sandeq (bahasa lokal) nama jenis perahu khas Mandar yang sudah terkenal di mancanegara sebagai perahu kecil yang bercadik ujungnya runcing dengan warna khas putih dengan menggunakan layar dan memiliki kecepatan yang tinggi. Peran dan fungsi perahu ini, selain digunakan untuk mencari nafkah juga digunakan dalam perlombaan perahu layar yang dikenal sebagai sandeq race yang berskala internasional, menjelang perayaan HUT Kemerdekaan RI bulan Agustus di Mandar.

4 Rabbang (bahasa lokal) di bawah kolong rumah yang ditutup dengan bilah bambu lengkap dengan pintunya.

1 H. Ahmad Asdy, (63 tahun) tokoh masyarakat dan penulis budaya, adat istiadat Mandar di Tinambung Polewali Mandar.

hidup ini memungkinkan mengembangkan aneka ragam keterampilan kerajinan tangan seperti menenun atau menganyam (Sainarwana, 1988:15). Para ahli memperkirakan bahwa kebudayaan menenun telah ada sejak 500 SM di Mesopotamia dan Mesir. Kebudayaan ini kemudian berkembang dan menyebar ke Eropa dan Asia hingga akhirnya sampai ke Indonesia setelah melalui India, China, dan Asia Tenggara (Afendi, 1991:250). Pendapat ini diperkuat oleh Glover dan Christian Pelras yang mengatakan, keterampilan menenun baru muncul di Asia Tenggara daratan kira-kira 700-500 SM. Belakangan keterampilan menenun menyebar di kepulauan Asia Tenggara (Pelras, 2006:49).

Kebudayaan tenun masuk di Indonesia diperkirakan sejak zaman Neolitikum. Pendapat ini diperkuat dengan adanya bukti bahwa tenunan Indonesia sangat kaya dengan desain ornamental yang berasal dari gaya monumental zaman tersebut (Bodi, 2009:6). Robert Heine Gildern dalam tulisan Idham mengatakan sebagai berikut.

Kebudayaan menenun dikenal di Indonesia bersamaan dengan menyebarnya kebudayaan Dong-son. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapatnya kesamaan motif pilin (spiral) atau spiral berganda pada motif Dong-son dengan motif tenun di Indonesia (2009:7).

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Suwati Kartiwa yang mengatakan sebagai berikut.

Keterampilan dan kemahiran bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun tampak pada bentuk ragam hiasnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh unsur sejarah terutama pada masa Neolitikum. Pengaruh ini datang dari kebudayaan Dongson yang dibawa bangsa Tongkin dan Annam Utara (2007:13).

Awal keberadaan tenun di Mandar tidak dapat diketahui dengan pasti. Berbagai tulisan yang dikemukakan dan informasi dari hasil wawancara tentang asal-usul tenun Mandar khususnya di Polewali Mandar hasilnya hanya perkiraan. Sumber informasi dari wawancara Darmawan Mas'ud mengatakan sebagai berikut.

Tenun di Mandar berawal dari tenun Se-

komandi di Kalumpang Mamuju. Di daerah ini terbukti ditemukan pemukul kulit kayu untuk membuat pakaian pada zaman Neolitikum. Pada zaman ini, manusia sudah memakai pakaian yang terbuat dari serat kulit kayu yang ditunen, sebagai penutup aurat, selanjutnya berkembang terus sampai menggunakan benang kapas (wawancara 3 Agustus 2010).

Selain sumber informasi tersebut, Ida Joesoef Madjid mengatakan sebagai berikut. Pada abad ke XV, masyarakat Mandar telah mengenal benang yang dipintal secara tradisional dan menenunnya dengan cara yang sederhana untuk mendapatkan pakaian. Hasil tenun cukup halus, dipakai untuk mengadakan upacara-upacara adat dan kepercayaan, khususnya bagi kaum bangsawan. Bagi masyarakat umum, sebagian masih memakai kain dari kulit kayu yang mereka buat sendiri di antaranya kulit kayu pohon waru, dan pohon beringin (1983:10).

Kepandaian masyarakat Mandar mengolah bahan alam menjadi jenis pakaian yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, merupakan hasil karya dan cipta manusia sesuai kodratnya sebagai makhluk berakal dan berbudaya. Hal yang sama dikemukakan oleh Idham Khalid Bodi sebagai berikut.

Masyarakat Mandar belajar menenun awalnya mereka berguru dari pendahulunya yang gemar menganyam, untuk membuat tikar dari daun, dan rotan, menganyam bambu untuk dinding rumah. Pola-pola ini merupakan transfer langsung kebiasaan masyarakat komunitasnya. Mandar dari penganyam tikar ke penenun karoro sebelum menenun sarung. Karoro adalah susunan lungsi dan pakan yang diambil dari serat daun kayu yang dibuat semacam tali yang ditunen sebelum ditemukannya benang (2007:2).

Perkembangan selanjutnya tenun sarung dari benang kapas beralih ke benang sutera. Beberapa pendapat memperkirakan tenun sarung sutera masuk di Mandar karena adanya kontak budaya (akulturasi). Pendapat tersebut sesuai dengan penafsiran yang dikemukakan Muliyadi Nutsir mengemukakan masuknya tenun di Mandar karena adanya

kontak perdagangan. Kerajinan sarung tenun sutera Mandar mulai muncul dan berkembang sekitar abad ke XVI, karena adanya akulturasi budaya luar misalnya Bugis, Makassar, Samarinda, Padang, sebagai akibat perdagangan (wawancara, 25 Juli 2010). Ida Joesoef Madjid lebih lanjut memperkuat pendapat tersebut sebagai berikut.

Pada abad ke XVI masyarakat Mandar di Polewali Mandar mulai mengenal benang sutera yang mereka peroleh dari kerajaan Gowa (dimasa pemerintahan Tuni' pa'langga, raja Gowa ke X – 1546/1565). Orang-orang Mandar juga berlayar ke Sumatra, Malaka, Johor dan Singapura, mereka mengadakan tukar-menukar perdagangan. Hasilnya mereka peroleh sutera yang dibawa kembali ke daerah Mandar kemudian ditenun dengan menggunakan alat tradisional (1983:11).

Jika kembali dirunut asal-usul penyebaran tenun sutera yang dibawa oleh pedagang-pedagang Islam dan akhirnya sampai ke Mandar. Robyn dan Maxwell⁴ mempertegas pendapat ini dalam Suwati Kartiwa mengatakan sebagai berikut.

Tradisi tenun sutera dibawa oleh pedagang-pedagang Islam dari Arab dan India yang menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Mereka membawa barang-barang dagangan tersebut dengan ajaran-ajaran Islam melalui selat Malaka ke berbagai pelabuhan Nusantara. Terutama daerah-daerah pantai yang letaknya strategis ramai disinggahi pendatang dan sering mengadakan kontak atau hubungan ke luar. Daerah tersebut mencerminkan daerah yang menghasilkan tradisi tenun sutera. Dengan masuknya pedagang Islam membawa benang emas, dan perak ke daerah-daerah akan menimbulkan ide dan dorongan untuk menerapkan dalam tenunannya sendiri (Kartiwa, 1989:5).

PEMBAHASAN

A. Pandangan Hidup dalam Budaya Masyarakat Mandar

Falsafah hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosio kultural
5 Robyn dan Maxwel adalah pakar sejarawan

yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pola atau patron dalam beraktivitas keseharian (Ahmadin, 2008:35). Nilai normatif tersebut masih melekat pada masyarakat Mandar di Polewali Mandar yang implementasinya menjadi roh atau spirit dalam menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan dalam bermasyarakat. Dalam tradisi dan budaya masyarakat Mandar (termasuk etnis Bugis, Makassar, dan Toraja di Sulawesi Selatan) nilai-nilai merupakan pemicu, etos kerja, watak, kepribadian atas adanya etika yang ditopang oleh budaya adat istiadat (pengaderan) sebagai pandangan hidup. Budaya adat ini masih terpelihara dan menjadi titik sentral kebudayaan manusia Mandar, Bugis, Toraja, dan Makassar pada hakekatnya menjangkau semua aspek kehidupan manusia. Menurut Anwar Sewang dalam konteks pandangan hidup pada masyarakat Mandar mengemukakan sebagai berikut.

Tidak ada tujuan atau alasan hidup yang tinggi, serta paling penting daripada menjaga adat istiadatnya dan tentunya ini tidak terlepas dari perasaan malu yang ditopang oleh kuatnya budaya siri'. Siri' di Mandar merupakan segala galanya untuk hidup lebih baik dan terhormat (2010:7).

Dalam konteks budaya di Mandar adat-istiadat suatu kelompok masyarakat selalu dijiwai oleh agama yang dianut pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian adat istiadat di Mandar sekarang bersumber dan dijiwai oleh agama Islam. Hal ini tampak dari keseluruhan falsafah hidup di Mandar, baik yang tertulis dalam lontaraq maupun yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan masyarakat semuanya identik dengan ajaran agama Islam (Mandra, 2001:2).

Masyarakat Mandar di Polewali Mandar memiliki adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka merupakan warisan yang tetap dipegang teguh dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pandangan hidup yang bersumber dari adat istiadat dan agama Islam yang dianutnya. Hal tersebut merupakan cerminan dari wujud hubungan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Terkait dengan bentuk ragam

hias pada tenun sarung sutera Mandar sebagai bagian dari kesenian pada suatu model kebudayaan yang dibentuk secara bersama-sama dan bersumber dari nilai, norma, dan perilaku masyarakat yang dijadikan referensi bersama.

Ragam hias merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku masyarakat juga berfungsi sebagai model untuk bertindak, berpikir sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat pendukungnya (Guntur, 2004:55). Dengan demikian ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar, memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma budaya, dan pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan hidup di Mandar khususnya di Polewali Mandar adalah budaya adat istiadat dijiwai oleh agama Islam, yang ditopang dengan budaya siri’.

B. Makna Simbolik yang Terkandung pada Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

1. Makna Simbolik Unsur Ragam Hias Pola Dasar Segi Empat

Bentuk ragam hias pola dasar segi empat pada sarung tenun sutera Mandar mempunyai penafsiran makna. Shaifuddin Bahrudin berpendapat pemaknaan bentuk segi empat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu dengan yang lainnya. Garis tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya, di antara sesama pemimpin dan sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata sosial dalam masyarakat. Selain itu, ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dengan hubungan religus. Masyarakat Mandar menyebutkan garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai pagar sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam

kehidupan yang berfungsi untuk (1) menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya, (2) pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara hak dan yang bukan, pemisah bagian-bagian dari suatu keutuhan. Sarung tenun sutera Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Selain itu, dengan melihat orang memakai sarung tenun sutera Mandar akan diketahui strata sosial seseorang⁵.

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa makna dari bentuk segi empat itu adalah keterkaitan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan Tuhannya. Hal ini sebagai wujud keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religus dalam masyarakat untuk menjaga tatanan keharmonisan, dan harga dirinya sekaligus sebagai makhluk berbudaya.

Ida Yoesoef Madjid mengungkapkan pemaknaan lain bentuk segi empat ini sebagai berikut.

Bentuk kesederhanaan ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar yang terbangun antara garis lurus vertikal dan horizontal yang saling bertemu membentuk sebuah kotak kecil dan besar. Demikian pula warnanya yang tidak meriah tapi cukup tegas dan keras. Hal ini melambangkan jiwa orang Mandar yang selalu menjalani kehidupan yang lurus melalui upaya yang halal sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendirian yang teguh dan keras, tidak banyak variasi hidup serta tidak senang pada hal yang sifatnya muluk-muluk. Mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu kenyataan.(1983:19).

Pendapat tersebut mencerminkan perilaku sifat dan karakter yang dimiliki masyarakat di Polewali Mandar. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Muhammad Idris⁶ yang mengatakan sebagai berikut.

Sebagai prinsip hidup yang merupa-

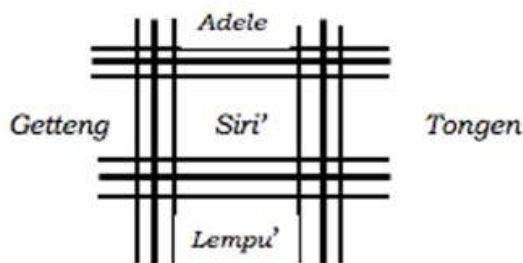
6 Shaifuddin Bahrudin, "Tenunan Tradisional Mandar Sul-Bar," Internet baruga Makassar 2008 di undu tanggal, 15 Januari 2011 jam 12.00 Wib.

7 Muhammad Idris (45 tahun) tokoh dan sesepuh masyarakat Polewali Mandar.

kan nilai filosofi orang Mandar dalam ungkapan disebutkan, *lopai buku dai nene tuali*, artinya lebih baik hancur dari pada kembali, atau dikenal dalam semboyang yang mengatakan sekali layar berkembang pantang biduk surut ke pantai (wawancara 22 Agustus 2010).

Hal ini menekankan tentang sifat konsisten orang Mandar dalam arti memiliki keteguhan pendirian terhadap apa yang dikerjakan.

Darmawan Mas'ud, memperkuat pendapat tersebut yang mengatakan, bentuk ragam hias segi empat (geometris) kotak-kotak awalnya berasal pada masa kebudayaan Neolitikum Palaometalik (metalit) dari budaya Kalumpang yang datang ke Mamuju. Bentuk ragam hias ini awalnya dikenal dengan hiasan jala memiliki makna secara filosofi kesederhanaan. Bentuk ragam hias tersebut masuk ke dalam motif tenun di Sulawesi Selatan dan Barat yang dikenal dengan nama segi empat (*sulapaq appeq*). Segi empat ini memiliki makna secara esensi pada budaya mendasar keempat etnis yang ada di Sulawesi Selatan dan Barat yaitu budaya siri' dan lokko (budaya malu/perasaan malu yang mendalam pada diri seseorang). Budaya malu tersebut terbingkai di dalam kotak segi empat secara abstrak yang dikelilingi ada empat hal sifat yang mendasar harus dimiliki pada diri manusia di antaranya: mereka malu kalau tidak bersikap adil, (*adele*), konsisten (*getteng*), jujur (*lempuh*), dan berkata benar). (*tongen*) (wawancara 5 Agustus 2010). Pemaknaan unsur segi empat tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.

Bentuk ragam hias segi empat (sulapaq appeq) dan makna yang terkandung pada sarung tenun sutera Mandar. (hasil wawancara dengan Darmawan Mas'ud).

Pendapat tersebut lebih menekankan kepada nilai moral manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki rasa malu melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini orientasinya tak lain adalah kembali kepada fitrah manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki budaya siri'. Hal ini mengisyaratkan bahwa sifat dari budaya adat istiadat tentang etika moral siri' orientasinya kepada sifat kejujuran, konsisten, kebenaran, dan keadilan yang tergambarkan pada bentuk unsur ragam hias pola segi empat tersebut.

Pemaknaan lain tentang simbol dari bentuk ragam hias segi empat dinyatakan Faisal sebagai berikut.

Ragam hias sulapaq appaq mempunyai banyak makna dalam kehidupan orang Mandar, baik yang berkaitan dengan alam sekitar maupun yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri. *Sulapaq appeq* ini merupakan dasar pandangan kosmologis dalam memandang alam raya ini. Sarwa alam ini suatu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol bunyi E huruf "sa" () dalam lontaraq Mandar. Berdasarkan sulapaq appeq orang Mandar meyakini bahwa manusia berasal dari empat unsur, yaitu tanah, api, air, dan udara. Keempat unsur tersebut biasanya juga disimbolkan dalam warna yaitu tanah melambangkan unsur hitam, api melambangkan unsur merah, air melambangkan unsur putih, dan udara melambangkan unsur kuning (2008:96).

Pendapat tersebut sejalan pula yang dikemukakan oleh Anwar Sewang¹ yang menyatakan bahwa bentuk segi empat ini dikaitkan pula dengan pemahaman tentang anasir tubuh dan bumi. Anasir tubuh di antaranya *tana* (tanah), *uwai* (air), *anging* (angin), dan *afi* (api). Tanah yang berarti *macca* (cerdas), air yang berarti *melempu* (jujur), *anging* yang berarti *maggetteng* (konsisten/teguh pendirian, dan api yang berarti *warani* (berani). Keempat nilai yang disebutkan di atas sekaligus menjadi prinsip yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin pada masa lampau (wawancara 25 Juli 2010). Hal ini dapat

8 Anwar Sewang (50 tahun) tokoh masyarakat Mandar di Polewali.

memberikan gambaran tentang keterkaitan makna segi empat dalam masyarakat Mandar dengan konsep sebagai bentuk pengendalian diri terhadap nafsu dimiliki oleh manusia yang harus dipegang teguh bagi pemimpin.

Penerapan makna bentuk segi empat ini, dalam perkembangannya pada masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat khususnya di Mandar, tidak saja terbatas pada sarung tenun sutera Mandar. Bentuk ragam hias segi empat ini dikenal dengan istilah walasuji. Pengaplikasiannya dijumpai pada tempat sesajen pada acara ritual dan hiasan pesta pernikahan, gapura, logo kabupaten, dan logo pada kegiatan pekan olah raga daerah Provinsi Sulawesi Barat (Porda). Pengaplikasian ini sebagai suatu bentuk pencitraan dan identitas masyarakat Mandar umumnya serta Polewali Mandar khususnya.



Gambar 2.

Bentuk ragam hias segi empat (walasuji) pada tempat sesajen di laut (Foto: Amri, 2010).



Gambar 3

Penerapan bentuk ragam hias segi empat pada gapura (Foto: Amri, 2010).



Gambar 4.

Penerapan bentuk ragam hias segi empat pada logo daerah Kabupaten Polewali Mandar (Foto: Amri, 2010).

2. Makna Simbolik Unsur Ragam Hias Garis Lurus Vertikal dan Horizontal

Garis lurus vertikal dan horizontal dimaknai sebagai simbol ketegasan dan kejujuran. Selain pemaknaan simbol tersebut berbagai pendapat hasil wawancara mengemukakan sebagai berikut: Arifuddin Toppo, berpendapat pemaknaan unsur garis lurus vertikal dan horizontal mengandung suatu nilai ajaran agama yang dapat disimbolkan bahwa garis lurus vertikal sebagai hablomminonllah dan garis lurus horizontal orientasinya hablomminannas (wawancara 31 Juli 2010). Hal yang sama menurut pendapat Muhlis Hannan bahwa makna yang terkandung pada unsur ragam hias sarung tenun sutera Mandar dilihat dari garis horizontal dan vertikal berkaitan dengan falsafah hidup orang Mandar. Garis vertikal dan horizontal mengacu bagaimana keutuhan suatu hubungan hamba dengan Sang Pencipta dan hubungan manusia dengan sesamanya. Garis horizontal orientasinya kesetaraan hubungan antara suami dan isteri dalam konsep *siwaliparri* (kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan hidup) (wawancara 2 Agustus 2010). Aplikasi konsep *siwaliparri* lebih lanjut dijelaskan Darmawan Mas'ud bahwa masyarakat Mandar di Polewali Mandar berpegang teguh pada prinsip *tasi bagianna to mane' puttanan bagianna to bene'* artinya di laut bagiannya laki-laki atau suami mencari rezki dan di darat bagiannya perempuan atau isteri mencari rezki (wawan-

cara 10 Agustus 2010).

3. Makna Simbolik Unsur Warna Pada Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Pewarnaan sarung tenun sutera Mandar yang *sure'* tradisi lebih mengutamakan penggunaan warna gelap misalnya hitam, coklat kehitam-hitaman, dan merah kecoklat-coklatan. Warna hitam dapat dimaknai sebagai falsafah kejujuran atau kesungguhan (wawancara dengan Suaib Hannan, 3 Juli 2010). Selain makna tersebut, penggunaan warna gelap sebagai wujud perilaku yang sederhana dan pendirian yang teguh (Madjid, 1983: 10)

Pemaknaan warna dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar memiliki simbol yang berkaitan dengan perilaku dan karakter masyarakatnya di antaranya: warna coklat dapat dimaknai dengan sifat kesopanan, kebijaksanaan, dan kehormatan. Warna merah dimaknai sebagai, pemberani, dan kuat, sedangkan warna hitam dimaknai sebagai keteguhan. Selain pemaknaan simbol perilaku, makna warna dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar juga berkaitan dengan simbol warna alam di antaranya: merah berasosiasi pada api, hitam dan coklat diasosiasikan sebagai warna tanah.

Memasuki era modern dan kontemporer, warna sebagai unsur ragam hias telah mengalami perkembangan. Dalam pewarnaan ragam hias sekarang terkesan lebih mengutamakan nilai estetis namun tetap memiliki makna simbolik misalnya warna kuning emas dapat dimaknai sebagai simbol kemuliaan dan keagungan. Warna putih silver pada *sure'* salaka dimaknai sebagai kejujuran dan kesucian. Pemaknaan warna tersebut sebagai perwujudan sifat dan karakter serta mencerminkan nilai-nilai filosofi budaya dalam masyarakat Mandar (wawancara dengan H. Abdul Fatir 21 Agustus 2010).

C. Nilai-nilai Filosofi Budaya yang Terkandung dalam Bentuk Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar mengaplikasikan jenis ragam hias geometris yang bentuknya sederhana terdiri dari unsur garis horizontal dan vertikal. Bentuk pola segi empat ini sebagai ciri khas, bahkan akhirnya dijadikan semacam panduan spirit masyarakatnya dalam menjalin rajutan bersama. Eksistensi bentuk ragam hias tersebut memiliki makna, dan nilai secara fundamental pada masyarakat pendukungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Landmann dalam tulisan Budiono Herusatoto yang menyatakan bahwa setiap karya dari manusia dilaksanakan dari suatu tujuan, yaitu setiap benda alam di sekitarnya disentuh dan dikerjakan manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang ada misalnya, ekonomi, sosial, religus, fungsi, dan sebagainya, dengan demikian berkarya berarti menciptakan sebuah nilai. Setiap karya tercipta suatu ide dari manusia, sehingga setiap benda budaya menandakan nilai tertentu (Herusatoto, 1983:10). Meskipun bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar bentuknya sederhana, tetapi merupakan suatu hasil budaya yang memiliki suatu arti dan nilai.

Faisal, menguraikan kata nilai digunakan untuk menunjukkan kualitas simbolis yang ditentukan menurut sistem budaya tertentu. Kualitas simbol tersebut menjadi sumber penentu nilai bagi perilaku yang dikaitkan dengan aspek budaya yang bersifat normatif. Dengan demikian nilai merupakan gagasan yang ditentukan manusia untuk menggariskan perilaku yang tepat dan dapat diterima bersama (2008:121). Sehubungan dengan hal ini, "nilai budaya dipahami sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1983:25).

Dalam menentukan nilai-nilai budaya pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar ada tiga konsep yang digunakan antara lain: *Siri'* (manusia sebagai mahluk budaya), *sulapaq appaq* unsur pengendalian diri, dan konsep *siwaliparri* (bersatunya suatu perbedaan). Ketiga konsep tersebut sejalan

dengan hasil wawancara dari beberapa nara sumber sebagai berikut.

Suaib Hannan memaparkan nilai yang terkandung pada bentuk ragam hias segi empat sarung tenun sutera Mandar yang terbangun antara garis mendatar dan horisontal memiliki suatu nilai ajaran moral dan agama. Hal ini mencerminkan bahwa orang Mandar mencintai kejujuran, ketegasan, dan kelurusan hati sehingga tercipta dan terapan pada *sure'* sarung tenun sutera Mandar yang khas tradisi (wawancara 30 Juli 2010). Pendapat ini sejalan yang dikemukakan oleh Idham yang mengatakan makna simbol itu ada kaitannya dengan perilaku orang Mandar yang lurus dan jujur dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara 4 Agustus 2010). Kedua pendapat tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa nilai yang terkandung pada bentuk ragam hias itu mengandung nilai moralitas.

H. Abdul Fatir berpendapat bentuk ragam hias kotak pada sarung tenun sutera Mandar memiliki suatu nilai yang orientasinya, sebagai wujud kebersamaan dalam mewujudkan suatu kesatuan (wawancara 25 Juli 2010). Pendapat ini diperkuat oleh H. Ahmad Asdy bahwa nilai yang terbentuk pada ragam hias segi empat tersebut menggambarkan kebersamaan dalam konsep *siwaliparri* atau bentuk kegotong royongan. Aplikasinya dalam beraktivitas menenun dilakukan kerjasama antara suami dan isteri, hal ini tampak pada pengadaan alat dan bahan yang dipersiapkan oleh suami. Kerjasama tersebut terbingkai dalam suatu ikatan kotak segi empat yang artinya segala persoalan yang dicapai harus ada kebersamaan. Terjadi suatu prinsip bersama dalam hal suka dan duka (wawancara 25 Juli 2010). Selain itu bentuk kerjasama ini diwujudkan pula seorang isteri dengan sabar dan setia menenun untuk menunggu suami pulang dikala mencari nafkah di laut. Pendapat ini memberikan suatu gambaran tentang adanya suatu nilai kerjasama, sebagai wujud kegotong royongan untuk meringankan beban pekerjaan dalam kehidupan masyarakat Mandar di Polewali Mandar.

Beberapa tanggapan yang dikemu-

kakan dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan dalam bentuk interaksi analisis yang dapat memberikan suatu kesimpulan terhadap nilai-nilai yang terdapat pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar antara lain:

a. Nilai Moralitas

Nilai-nilai moralitas pada bentuk garis yang lurus dan pewarnaan yang tidak menjolok mengandung arti kesederhanaan, kesungguhan, dan kejujuran. Pada saat proses pembuatan tenunan seorang penenun dalam menyelesaikan tenunannya memerlukan sifat dan sikap ketabahan, kesabaran, keuletan, keiklasan, dan kejujuran. Hal ini merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh penenun dalam menyelesaikan pekerjaannya agar dapat menghasilkan suatu karya yang memuaskan. Selain itu ketabahan dan kesabaran yang dimiliki penenun terapan disaat setia dan sabar menunggu kedatangan suami pulang mencari ikan di laut. Garis lurus dimaknai sesuatu yang tegas, yang orientasinya sebagai perilaku jujur, konsisten, dan bersikap adil.

b. Nilai Religius/Agama

Garis lurus vertikal dapat dimaknai sebagai orientasi keterkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dalam Al-Quran disebut sebagai (*hablominonllah*). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, orang Mandar menyadari hakekat keberadaannya di dunia. Masyarakat Mandar senantiasa mendekatkan diri pada penciptanya, menyembah dan memohon perlindungan, keselamatan, dan meminta rezki. Sikap dan perbuatan manusia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk doa, tetapi juga dalam bentuk hasil karya yang bernilai religius. Hasil karya tersebut orientasinya sebagai bentuk nilai-nilai untuk kemashlahatan ummat manusia pada umumnya dan masyarakat Polewali Mandar khususnya. Ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar dengan bentuk garis lurus vertikal yang mengandung nilai religius sebagai jalinan hubungan yang baik kepada sang Pencipta.

Masyarakat di Polewali Mandar um-

umnya penganut kuat terhadap nilai-nilai religius agama Islam. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Mandar menjadi pedoman hidupnya. Nilai-nilai ajaran ini teraplikasi dalam wujud budaya Mandar. Sampai sekarang tatanan kehidupan beragama tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berbakti dan menyembah kepada Allah SWT yang telah diamanatkan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqroh yang artinya Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku. Masyarakat Polewali Mandar dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia tidak hanya mengejar kebutuhan lahiriah (duniawi) semata tetapi ada keseimbangan antara kebutuhan akhirat. Seperti dalam nasihat orang tua disebutkan: tinroi linomu tinrotoi aheraqmu (kejarlah kehidupan duniamu dan kejar pula kehidupan akhiratmu).

c. Nilai Humanistik

Garis horizontal memiliki nilai sebagai bentuk perwujudan hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam Al-Qur'an disebut sebagai (*hablominannas*). Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan masyarakat di Mandar senantiasa terjalin hubungan dengan sesamanya secara baik dan harmonis meskipun berbeda etnis dan strata sosialnya. Orang Mandar menyadari bahwa orang tidak mungkin bertahan hidup tanpa kehadiran pertolongan orang lain. Orang Mandar memiliki sikap dan sifat bijaksana, serta arif dalam bermasyarakat dan memiliki sensitivitas sosial tinggi. Baik antara masyarakat dengan pemerintah maupun masyarakat biasa dengan masyarakat yang tinggi strata sosialnya. Semuanya terjalin komunikasi yang baik sebagai mana ungkapannya sipatiau, sipakalebbi, sipakainge (saling memanusiaikan, menghargai, dan mengingatkan) dan sirondo-rondo (saling tolong menolong). Ungkapan ini merupakan nilai humanistik yang mengatur hubungan humanitas antara sesama warga masyarakat Polewali Mandar.

Aplikasinya dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kegiatan kegotong royongan, kebersa-

maan, ketimbang kepentingan individual. Pada prinsipnya masyarakat Mandar senantiasa berbuat baik terhadap sesamanya. Dalam pesan petuah leluhur Mandar mengatakan *Papiyai kedomu diparammu todi panjari kedodi tia disanga rupa tau* artinya berbuat baiklah kepada sesama manusia, karena perbuatanlah yang menentukan sehingga orang disebut manusia. Nilai humanis tersebut tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari tetapi juga teraplikasi dalam bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar yang berbentuk garis lurus horizontal.

d. Nilai Persatuan/ Kekuatan

Mencermati bentuk ragam hias kotak/segi empat tersebut tersirat suatu nilai kekuatan dalam kebersamaan. Kebersamaan ini dalam arti usaha kerjasama untuk meringankan sesuatu beban pekerjaan secara bergotong-royong. Kegotong-royongan tersebut melahirkan suatu nilai kekuatan sebagai persatuan yang terbingkai dalam suatu ikatan pada bentuk segi empat.

Nilai persatuan sebagai kekuatan sudah lama terbina dalam tatanan kehidupan pada masyarakat di Mandar. Hal ini tampak sejak zaman pemerintahan kerajaan Tomapayung pada abad ke XVI terucap kata "*sipamandar*" yang artinya saling menguatkan di antara tujuh kerajaan pantai dengan tujuh kerajaan di pegunungan.

PENUTUP

1. Perkembangan bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar dari segi tata nilai secara antropologi budaya tidak mengalami perkembangan. Hanya perubahan fungsi dari motif tersebut tampak pada ragam hiasnya perubahan fungsi karena perubahan pranata sosial masyarakat dan budaya populer.
2. Makna ragam hias pada bentuk ragam hias segi empat sarung tenun sutera Mandar memiliki makna filosofi mendasar dan nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat Mandar. Esensi makna simbol ini merepresentasikan manusia sebagai makhluk ber-

budaya, sosial, dan religius. Masyarakat Mandar sebagai mahluk berbudaya memiliki budaya siri' yang terbingkai dalam kotak segi empat bermakna yang mengandung ajaran kejujuran, konsisten, adil, dan berkata benar, maka orang Mandar merasa malu kalau tidak melakukan ke empat sifat tersebut. Pemaknaan yang lain merupakan empat prinsip kepemimpinan, yang didasari oleh empat sifat tersebut. Apabila manusia mampu mengendalikan empat nafsu yang dilambangkan empat anasir: tanah (alumah) melambangkan serakah, api melambangkan amanah, angin melambangkan birahi dan air melambangkan baik budi.

KEPUSTAKAAN

Abbas. et al. Tenun Sarung Sutra Khas Mandar Kabupaten Polmas. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Permeseuman Sulawesi Selatan, 2000.

Afendi, Yusuf. "Seni Serat Modern" Artikel. *Strems of Indonesian Art From Pre Historis To Contemporary*. Bandung: Pameran KIAS, 1990-1991.

Anwar, Fadhly. et al. Seni Budaya Tradisional Masyarakat Polewali Mandar. Polewali Mandar: BAPPEDA, Kabupaten Polewali Mandar, 2006.

Asdy, Ahmad. Jelajah Budaya Mandar Mengenal Kesenian Mandar. Polewali Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006.

Bodi Muh, Idham Khalid. Lipa Sabbe Mandar Tenunan Sutera Mandar Sulawesi- Barat, Surakarta: Zada Haniva, 2009.

Lopa, Baharuddin. Siri dan Pesse' Makassar: Pustaka Refleksi, 2009.

Madjid, Ida Joesoef. "Busana Tradisional Mandar Membuka Cakrawala Busana Wanita Indonesia," Makalah dipresentasikan dalam Lokakarya Busana Nasional Wanita Indonesia di Ujung Pandang, 19 Juli 1983.

Mandra, A.M. Beberapa Kajian Tentang Budaya Mandar Plus Jilid III. Sendana Majene: Yayasan Saq- Adawang, 2001.

Mas'ud, Darmawan. "Puang dan Daeng. Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar." Disertasi Doktor dalam Ilmu Antropologi Budaya. Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1988.

Sumber Internet

Bahrum Shaifuddin. "Tenun Tradisional Tenun Mandar Sulawesi Barat," Internet [http://blog Baruga Makassar](http://blog-baruga-makassar.com), 2008 di Unduh

10 Agustus 2009.

Hendry, <http://mangkutak.wordpress.com/2009/01/21/studi-Masyarakat-Indonesia/>, (Network Administrator Sekolah Pembangunan Laboratorium UNP). Di unduh Tanggal 3 Juni 2010.

Myala Fahmy. Makalah dalam “Seminar Nasional 400 Tahun Makassar:” <http://www.budaya-tionghoa.org> di Unduh 8 Januari 2010.

Daftar Narasumber

Arifuddin Toppo (48), tokoh masyarakat dan pemerhati budaya Mandar. Jl Cenderawasi Pekkabata Polewali Mandar.

Anwar Sewang (50), tokoh masyarakat Mandar. Polewali Mandar.

Darmawan Mas'ud (72), Guru Besar Antropologi Budaya Pascasarjana UNM Makassar. Jln. A. P. Pettarani, Makassar.

Hafsari (65) penenun senior sarung sutera Mandar di Mandar. Karama, Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

H. Abdul Fatir (52), budayawan lokal Mandar. Koppe Polewali Mandar.

H. Ahmad Asdy (60), tokoh masyarakat dan pemerhati budaya Mandar Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

H. Muhlis Hannan (60), pemangku hadat budayawan Mandar. BTN Ampu, Polewali Mandar.

H. Suaib Hannan (63), tokoh dan sesepuh masyarakat Polewali Mandar. Pekkabata Polewali Mandar.

Hj. Herni (45), penjual sarung tenun sutera Mandar. Pambusuan Kabupaten Polewali Mandar.

Hj. Maman (50), pemakai dan pengoleksi sarung tenun Sutera Mandar. Polewali, kabupaten Polewali Mandar.

Idham Khaliq Bodi (39), peneliti budaya dan adat-istiadat Mandar. BTN Tabaria Indah Blok A5/15 Makassar.

Lutfi Sagena (36), pengiat seni kriya/ tradisi Mandar. Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar.

Mak Cammana (75), seniman musik rebana. Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Muhammad Ilyas (49), tokoh masyarakat Polewali Mandar. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Muh Idris (45), tokoh dan sesepuh masyarakat Mandar. BTN Koppe Blok D/33 Polewali Mandar.

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

email: red.jurnallagalaga@gmail.com

